

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK MENGGUNAAN TEKNIK *ROLE PLAYING* TERHADAP PENURUNAN PERILAKU *BULLYING*

Avrilian Hamidayana¹, Siti Nurlaila², Tri Anjar³

^{1,2,3} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Metro

Email: avrilianhamidayana@gmail.com¹, s.nurlaila17@gmail.com², tria69umm@gmail.com³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* terhadap penurunan perilaku *Bullying* di SMP Negeri 2 Way Bungur Kabupaten Lampung Timur. Metode penelitian ini menerapkan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Tahapan penelitian yang dilakukan adalah *pretes*, *perlakuan*, dan *postes*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 6 orang. Pengumpulan data menggunakan angket yang diberikan kepada sampel penelitian. Analisis data dalam penelitian digunakan rumus uji-t dengan bantuan aplikasi Jamovi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perilaku *Bullying* sebelum diberikan perlakuan yaitu ada 5 peserta didik dengan kategori tinggi dan 1 peserta didik kategori sedang. Layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dilakukan dengan 3 pertemuan. Hasil penskoran *postes* perilaku *Bullying* setelah diberikan perlakuan menunjukkan adanya penurunan perilaku *Bullying* dengan kategori sedang dan rendah. Berdasarkan pengujian statistik dengan menggunakan uji t-tes diperoleh nilai signifikan (p) yaitu $0,001 < 0,05$ sehingga terdapat efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* terhadap penurunan perilaku *Bullying*.

Kata kunci : Konseling kelompok, *role playing*, *Bullying*

Abstract

The purpose of this study was to determine the effectiveness of group counseling services using role-playing techniques on reducing *Bullying* behavior at SMP Negeri 2 Way Bungur, East Lampung Regency. This research method applies quantitative research with an experimental research type. The research stages carried out were *pre-test*, *treatment*, and *post-test*. The number of samples in this study was 6 people. Data collection used a questionnaire given to the research sample. Data analysis in the study used the *t-test* formula with the help of the Jamovi application. The results of the study showed that *Bullying* behavior before being given treatment was 5 students with a high category and 1 student with a medium category. Group counseling services with role-playing techniques were carried out in 3 meetings. The results of the post-test scoring of *Bullying* behavior after being given treatment showed a decrease in *Bullying* behavior with a medium and low category. Based on statistical testing using the *t-test*, a significant value (p) was obtained, namely $0.001 < 0.05$, so there is an effectiveness of group counseling services with role-playing techniques on reducing *Bullying* behavior.

Keywords: Group counseling, role-playing, *Bullying*



Counseling Milenial is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Perilaku *Bullying* adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti atau menekan individu yang dianggap lebih lemah, baik dalam aspek fisik maupun emosional. Biasanya, tindakan ini berlangsung secara berulang dan bisa berupa penghinaan verbal, ejekan, atau pengucilan sosial. Menurut *World Health Organization* (WHO) Tahun 2018, *Bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif berupa penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan oleh seseorang atau sekelompok



terhadap orang lain, yang dapat menyebabkan kerusakan fisik, psikologis, dan sosial yang berkelanjutan, yang sering terjadi di sekolah dan tempat lain di mana anak berkumpul, termasuk media sosial. *Bullying* bukan hanya sekadar tindakan agresif, melainkan bentuk kekerasan yang membawa dampak negatif yang signifikan bagi korban, termasuk perasaan tidak aman, rendah diri, dan masalah kesehatan mental. Selain itu, Pelaku *Bullying* seringkali melakukannya untuk mendapatkan kekuasaan, perhatian, atau sebagai cara untuk mengatasi ketidakamanan pribadi peserta didik. Peserta didik mungkin menggunakan *Bullying* untuk merasa lebih dominan atau untuk mengalihkan perhatian dari masalah pribadi peserta didik. Keadaan ini menunjukkan adanya kesulitan signifikan dalam menciptakan interaksi yang positif dan mendukung di antara siswa (Bete dan Arifin, 2023).

Permasalahan terkait perilaku *Bullying* perlu segera diselesaikan, terlebih yang terjadi di sekolah. Perilaku *Bullying* kerap terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian Lusiana (2022) menyebutkan bahwa perilaku *Bullying* sering terjadi pada siswa baik dilakukan secara verbal maupun non verbal. *Bullying* mempunyai dampak buruk bagi seorang anak, baik anak tersebut sebagai pelaku *Bullying* maupun sebagai korban. Salah satu dampak *Bullying* bagi seorang anak yang menjadi pelaku *Bullying* adalah seorang anak yang menjadi pelaku *Bullying* cenderung mempunyai empati dan interaksi sosial yang kurang baik dan cenderung mempunyai perilaku yang tidak normal. Seperti perilaku hiperaktif terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, Pelaku *Bullying* juga berpotensi mengalami gangguan kesehatan mental seperti gejala emosional yang tidak terkontrol dan lain sebagainya. Sementara salah satu dampak *Bullying* bagi anak yang menjadi korban *Bullying* adalah korban akan mengalami kekerasan fisik dan non fisik. Seperti, sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat, tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua, kesehatan mental menurun, dan dampak yang paling buruk bagi anak korban *Bullying* adalah dapat mengakibatkan depresi hingga memicu bunuh diri.

Kasus *Bullying* yang kerap terjadi di sekolah menjadi salah satu persoalan yang patut mendapat perhatian serius dari kalangan guru, khususnya guru bimbingan dan konseling (BK). Sebagai konselor di sekolah, guru BK memiliki peran penting dalam membantu peserta didik menyelesaikan berbagai permasalahan, termasuk dalam menanggulangi perilaku *Bullying*. *Bullying* tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku. Selama ini, perhatian lebih sering difokuskan pada korban, padahal pelaku *Bullying* juga menunjukkan adanya permasalahan yang perlu ditangani secara serius. Pelaku sering kali menunjukkan rendahnya empati, kesulitan dalam mengendalikan emosi, dan kecenderungan untuk mendominasi. Jika dibiarkan, perilaku ini tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga menghambat perkembangan sosial pelaku itu sendiri.

Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk menangani masalah pada pelaku *Bullying*. Fokus ini dipilih karena pelaku merupakan sumber utama dari perilaku *Bullying*, sehingga intervensi



yang tepat terhadap mereka diharapkan mampu mengurangi perilaku tersebut secara langsung. Salah satu pendekatan yang dipandang efektif adalah layanan konseling kelompok menggunakan teknik *role playing*. Pelaku diajak untuk memahami dampak perbuatannya dengan cara merasakan langsung peran sebagai korban. Dengan bermain peran, mereka diharapkan dapat mengembangkan empati, meningkatkan kesadaran diri, dan belajar strategi pengendalian diri melalui layanan konseling kelompok menggunakan teknik *role playing*.

Layanan konseling kelompok merupakan bantuan yang diberikan kepada beberapa peserta didik dalam satu kelompok dengan tujuan untuk membahas dan menyelesaikan permasalahan yang mereka alami melalui dinamika kelompok. Menurut Tohirin (2014), konseling kelompok merupakan proses bantuan yang diberikan dalam suasana kelompok yang hangat, terbuka, dan saling mendukung, yang memungkinkan peserta didik untuk saling bertukar pikiran dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Dalam konteks perilaku *Bullying*, konseling kelompok menjadi pendekatan yang efektif karena memungkinkan terjadinya interaksi antara pelaku, korban, dan anggota kelompok lainnya untuk saling memahami perasaan, mengembangkan empati, dan bersama-sama mencari penyelesaian terhadap konflik yang terjadi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka dilakukan pra-penelitian awal penulis di SMP Negeri 2 Way Bungur Lampung Timur, penulis mendapatkan fakta yang didapatkan dari penuturan guru BK pada tanggal 29-31 Juli 2025 melalui kegiatan wawancara dan dokumentasi kasus *Bullying* yang terjadi di lingkungan SMP Negeri 2 Way Bungur diperoleh informasi sebagai berikut: Kasus *Bullying* terjadi di kalangan peserta didik kelas 7,8, dan 9, *Bullying* di kelas 7 mencapai presentase 60%, kelas 8 mencapai 25%, dan kelas 9 mencapai 15%. Kasus *Bullying* terjadi seperti perilaku menendang, mendorong, memukul, dan menampar ada sebanyak 15%. Kasus *Bullying* yang terjadi seperti menghina, melecehkan, mencemooh, mengucilkan, mengacuhkan, menyoraki, dan mengejek sebesar 85%.

Berdasarkan hasil prasurvei peneliti mengidentifikasi bahwa perilaku *Bullying* masih menjadi masalah yang signifikan di kalangan peserta didik di SMP Negeri 2 Way Bungur Lampung Timur. Adanya perilaku *Bullying* di kalangan peserta didik perlu segera ditangani sehingga tidak menimbulkan trauma psikologis dalam diri peserta didik. Upaya yang dilakukan untuk menangani masalah terkait dengan perilaku *Bullying* dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan layanan konseling kelompok menggunakan Teknik *role playing*. Menurut Rasmin dan Hamdi (2021) bahwa layanan konseling kelompok merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik dalam upaya penyelesaian masalah dengan menggunakan dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok diselenggarakan berdasarkan prinsip-prinsip musyawarah Bersama atau diskusi Bersama dalam rangka memperoleh keputusan dalam menyelesaikan masalah. Upaya penyelesaian perilaku *Bullying* dalam penelitian ini dilakukan dengan konseling kelompok yakni dengan mengadakan forum diskusi



kelompok antara korban dan pelaku *Bullying* serta peserta yang menjadi peserta lain yang bertindak netral serta pemimpin kelompok.

. Layanan konseling kelompok dalam penelitian ini juga akan dilaksanakan dengan Teknik *role playing*. Menurut Wibowo (2019), *role playing* adalah metode yang melibatkan peserta didik dalam memainkan peran tertentu dalam skenario sosial yang telah dirancang secara khusus. Teknik bermain peran (*role playing*) dipilih karena pelaku *Bullying* dan korban dapat bertukar peran. Peserta didik akan berusaha menghayati peran dan karakter saat berperan sebagai seseorang. Peserta didik juga akan belajar memahami karakter karakter yang diperankannya. Penelitian terkait dengan perilaku *Bullying* juga telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu Rizkie dan Handaka (2023) menyebutkan bahwa Teknik bermain peran sangat membantu dalam mengurangi perilaku *Bullying* karena siswa dapat bermain peran menjadi orang lain sehingga siswa dapat memahami dan mengetahui dampak negatif yang terjadi pada korban dari *Bullying*. Berdasarkan tinjauan literatur, beberapa artikel dan ulasan telah menunjukkan bahwa layanan pembelajaran kelompok bermain peran dapat mengurangi perilaku *Bullying* pada siswa. Hal ini juga dikemukakan dalam penelitian Wulandari dan Irmayanti (2019) bahwa pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *role playing* efektif dan membantu dalam mengatasi perilaku *Bullying* siswa.

Penelitian terkait dengan layanan yang digunakan oleh guru Bimbingan dan konseling dalam mereduksi atau mengurangi perilaku *Bullying* telah dilakukan oleh banyak penelitian terdahulu. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, dkk (2024) yang menyimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan Teknik *role playing* dapat menurunkan perilaku *Bullying*. Namun, dalam hal ini, layanan yang diberikan oleh guru BK tidak menghilangkan perilaku *Bullying*, berarti masih ada siswa yang kadang-kadang melakukannya. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mulia dkk (2024) dengan menggunakan penelitian eksperimen dan menerapkan dua kelompok perlakuan diperoleh layanan konseling kelompok dengan Teknik *role playing* berpengaruh terhadap penurunan perilaku *Bullying*. Sedangkan pada penelitian Artiyarini dkk (2018) dengan menggunakan penelitian tindakan kelas menghasilkan kesimpulan bahwa penerapan Teknik *role playing* dapat menurunkan perilaku *Bullying*. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut tampak bahwa pada setiap metode penelitian yang dilakukan menghasilkan perbedaan kesimpulan. Hal ini menandakan bahwa adanya ketidak konsistenan penelitian terhadap hasil penelitian tergantung dari penerapan dan metode penelitiannya. Selain itu perbedaan dalam hasil penelitian karena adanya kultur dan kondisi social atau siswa yang berbeda-beda. Mengacu pada hal tersebut maka dalam penelitian ini meneliti lebih lanjut dan terperinci terkait dengan efektivitas layanan konseling kelompok dengan metode *role playing* terhadap penurunan perilaku *Bullying*. Novelty atau kebaruan dalam penelitian ini yaitu skenario untuk penerapan *role playing* dibuat oleh peneliti berdasarkan kondisi lingkungan sekolah



tempat peserta didik tinggal dan menjalani aktivitas sekolahnya, dan juga tentunya berdasarkan kebiasaan perilaku *Bullying* yang peserta didik lakukan baik secara verbal maupun non verbal.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menerapkan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Penelitian ini memiliki kesesuaian dengan tujuan yaitu mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok menggunakan teknik *role playing* terhadap penurunan perilaku *Bullying*. Jenis penelitian eksperimen dipilih karena penelitian ini menerapkan perlakuan layanan konseling kelompok sebanyak tiga kali pertemuan untuk menurunkan perilaku *bullying* pada peserta didik. Rancangan penelitian yang dilakukan adalah dengan melakukan pretes kepada kelompok sampel guna mengetahui kondisi awal perilaku *Bullying* pada peserta didik. Langkah selanjutnya adalah memberikan perlakuan untuk menghasilkan suatu perubahan perilaku terhadap sampel yang dipilih. Langkah selanjutnya adalah memberikan postes guna melihat hasil perlakuan yang diberikan. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik yang melakukan perilaku *Bullying*. Sampel diambil dari sebagian populasi dengan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel terpilih sebanyak 6 peserta didik. Setelah sampel ditetapkan maka, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket perilaku *Bullying* kepada peserta didik, dengan menggunakan pedoman penskalaan likert 1-5. Setelah data terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis dengan menguji data. Adapun formula yang digunakan adalah *Paired sampel t-test*. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi jamovi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum mengikuti sesi konseling, peserta didik menunjukkan perilaku *Bullying* yang cukup tinggi. Hal ini tercermin dari skor pretes yang mendekati nilai maksimal 120, yang mengindikasikan bahwa mereka cenderung melakukan tindakan agresif baik secara fisik maupun verbal terhadap teman-temannya. Faktor-faktor yang mungkin menyebabkan perilaku ini antara lain kurangnya keterampilan dalam mengelola emosi, ketidakmampuan dalam memahami perasaan orang lain, atau pengaruh dari lingkungan sosial yang tidak mendukung. Konseling kelompok difokuskan pada beberapa aspek penting, antara lain Kesadaran diri, Peserta diajak untuk lebih mengenali perasaan mereka dan dampak dari perilaku *Bullying* terhadap orang lain. Melatih peserta untuk lebih dapat mengendalikan emosi negatif yang bisa memicu perilaku agresif. Mengajarkan peserta untuk lebih peka terhadap perasaan dan situasi orang lain, serta meningkatkan empati. Selama sesi konseling, peserta diberikan kesempatan untuk berbicara tentang perasaan mereka dan memahami bahwa perilaku *Bullying* tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga diri mereka sendiri.

Setelah mengikuti sesi konseling, terlihat penurunan yang signifikan dalam skor postes, yang menunjukkan bahwa perilaku *Bullying* peserta mengalami perubahan yang positif. Skor rata-rata pada postes adalah 108.83, yang lebih rendah dibandingkan dengan skor pretes yang rata-rata 88,83.0. Hal ini mengindikasikan bahwa konseling kelompok berhasil mengurangi intensitas perilaku *Bullying*, terutama dalam aspek pengelolaan emosi dan pemahaman terhadap dampak negatif *Bullying*.

Langkah selanjutnya setelah diperoleh nilai *pretest* dan *posttest* maka dapat dilakukan analisis data. Dalam penelitian ini terdapat uji normalitas dan pengujian hipotesis. Adapun hasil yang diperoleh dalam analisis data dijelaskan pada poin berikut ini.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji statistika yang bertujuan untuk mengukur data, apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Jika data yang diperoleh berdistribusi normal maka hasil analisis dapat digeneralisasikan ke populasi yang ada dalam penelitian. Penelitian ini menguji normalitas dengan menggunakan *Shapiro wilk* dengan criteria apabila nilai P value lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.

Hasil Uji Normalitas (*Shapiro Wilk*)

Normality Test (Shapiro-Wilk)			W	p
Pretes	-	postes	0.982	0.960

Note. A low p-value suggests a violation of the assumption of normality

Sumber: Hasil analisis Data Jamovi

Berdasarkan tabel 15 di atas diketahui nilai p Value untuk pengujian normalitas sebesar 0,960 berarti lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa sampel berasal dari distribusi normal. Hasil pengujian normalitas juga dapat dilihat pada grafik berikut:

1. Pengujian Hipotesis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan t-tes untuk mengetahui bagaimana efektivitas dari layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* terhadap perilaku *Bullying*. Kriteria pengujian dalam penelitian ini adalah apabila nilai signifikansi (p) < 0,05 maka dapat diartikan terdapat pengaruh layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* terhadap perilaku *Bullying* dan sebaliknya. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t dengan bantuan aplikasi JAMOMI dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.

Paired Sample T Test Descriptives Statistics

<i>Descriptives</i>					
	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>SD</i>	<i>SE</i>
<i>Pretes</i>	6	108.8	107.5	7.63	3.11
<i>postes</i>	6	88.8	89.5	7.78	3.18

Sumber : pengujian JAMOV

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas diperoleh nilai rata-rata pada *pretest* sebesar 108,8 dan pada *posttest* sebesar 88,8 sehingga dilihat dari rata-ratanya terjadi penurunan perilaku *Bullying* pada peserta didik sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Kemudian, untuk mengetahui pengaruh perlakuan dilakukan uji hipotesis menggunakan uji T-tes dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.

Hasil uji T tes

Paired Samples T-Test

			statistic	df	p	Effect Size	
Pretes	postes	Student's t	17.3	5.00	< .001	Cohen's d	7.07

Note. $H_a \mu_{\text{Measure 1}} - \mu_{\text{Measure 2}} \neq 0$

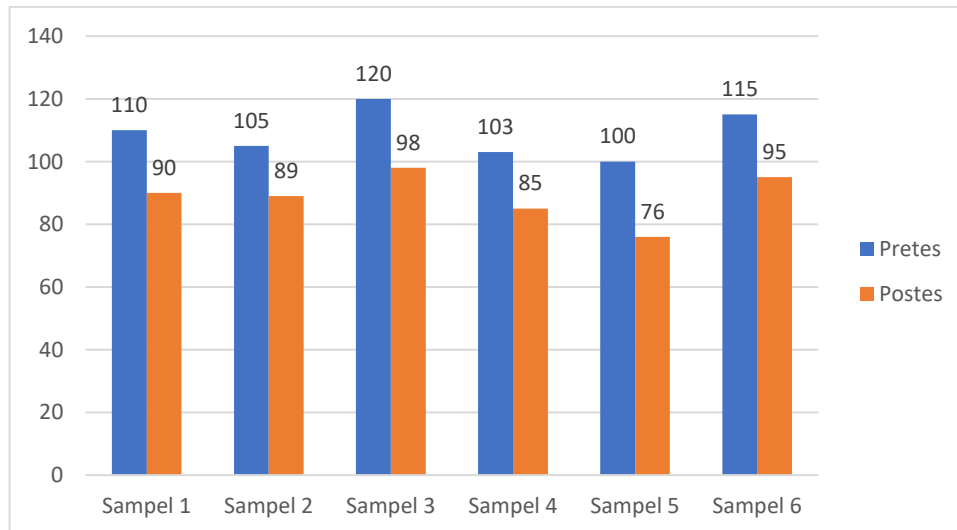
Sumber: Pengujian JAMOV

Berdasarkan tabel 17 di atas diketahui nilai p value untuk hasil pengujian adalah < 0,001 sehingga dalam hal ini nilai p < 0,05, menyebabkan H_0 ditolak dan diterima H_a sehingga berarti perlakuan dengan menggunakan konseling kelompok dengan teknik *role playing* efektif terhadap penurunan perilaku *Bullying*. Untuk mengetahui seberapa efektif layanan konseling kelompok maka dapat dilihat dari nilai Cohen's d. Interpretasi nilai Cohen's d yaitu d : 0,2 – 0,5 pengaruh kecil, d: 0,5 – 0,8 berpengaruh sedang, dan d: > 0,8 berpengaruh besar. Nilai Cohen's d sebesar 7,07 menjelaskan bahwa pengaruh layanan konseling kelompok dalam kategori berpengaruh besar.

B. Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penurunan perilaku *Bullying* pada peserta didik yang ditunjukkan dengan skor angket perilaku *Bullying* sebelum dan sesudah perlakuan. Hal ini menandakan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*

efektif terhadap penurunan perilaku *Bullying* pada peserta didik. Adanya penurunan tersebut digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 2. Skor Perilaku *Bullying* sebelum dan Sesudah Perlakuan

Berdasarkan gambar di atas dapat dipahami bahwa setiap sampel penelitian mengalami penurunan skor perilaku *Bullying* sebelum dan sesudah perlakuan. Sebelum diberikan perlakuan diketahui bahwa perilaku *Bullying* pada peserta didik dalam kategori sedang hingga tinggi. Perilaku ini perlu untuk segera ditangani sehingga hubungan sosial peserta didik tidak terganggu. Layanan yang digunakan untuk mengatasi tingginya perilaku *Bullying* adalah dengan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Layanan konseling kelompok dipilih karena pada dasarnya anggota yang akan diberikan perlakuan memiliki masalah yang sama yaitu pernah melakukan *Bullying*. Hal ini didasarkan pada buku kasus peserta didik yang ada di tempat penelitian. Layanan konseling kelompok menggunakan teknik *role playing*, teknik ini dipilih karena memiliki tujuan yang sesuai dengan layanan yaitu membangun kesadaran peserta didik, mengembangkan empati peserta didik terhadap temannya sehingga dengan memainkan peran, peserta didik yang awalnya melakukan perilaku *bullying* dapat sadar dan paham bahwa *Bullying* dapat berdampak buruk pada perkembangan mental sosial korban.

Layanan yang diberikan dilakukan selama tiga pertemuan dengan membahas topik tentang *Bullying* dan memainkan peran. Setelah tiga kali pertemuan, mulai terlihat perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif. Peserta didik yang menjadi partisipan dalam layanan dapat memahami topik dengan baik. Efektivitas layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* dapat dilihat dari uji statistik dengan menggunakan bantuan aplikasi jamovi. Hasil analisis data diperoleh



bahwa nilai p uji adalah 0,001 sehingga $0,001 < 0,05$. artinya bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* efektif dalam menurunkan perilaku *Bullying* pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulia dkk (2023) yang menjelaskan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh terhadap penurunan perilaku *Bullying* pada peserta didik. Peserta didik yang diberikan perlakuan dapat memahami topik dengan baik. Peserta didik mulai menunjukkan rasa empati terhadap temannya dan cenderung dapat menahan emosinya dengan baik. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Dewi (2023) yang menjelaskan bahwa Dalam konteks perilaku *Bullying*, konseling kelompok menjadi pendekatan yang efektif karena memungkinkan terjadinya interaksi antara pelaku, korban, dan anggota kelompok lainnya untuk saling memahami perasaan, mengembangkan empati, dan bersama-sama mencari penyelesaian terhadap konflik yang terjadi. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa ada efektivitas layanan konseling kelompok dengan Teknik *role playing* terhadap penurunan perilaku *Bullying* pada peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* terbukti efektif dalam menurunkan perilaku *bullying* pada peserta didik. Efektivitas ini dibuktikan melalui hasil uji statistik *Paired Sample T-test* yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku *bullying* sebelum dan sesudah layanan diberikan. Selain data kuantitatif, keberhasilan layanan juga terlihat dari perubahan sikap dan partisipasi siswa selama proses konseling. Teknik *role playing* mampu menumbuhkan empati, kepedulian, serta keterampilan menahan diri dari perilaku *bullying*. Dengan demikian, layanan ini dapat menjadi layanan yang efektif untuk meningkatkan hubungan positif antar peserta didik di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran sebagai tindak lanjut. Pertama, guru bimbingan dan konseling disarankan untuk menerapkan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* sebagai alternatif strategi dalam menurunkan perilaku *bullying* di kalangan peserta didik. Kedua, peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan layanan ini secara optimal, baik untuk meningkatkan empati terhadap teman yang menjadi korban *bullying* maupun untuk mengendalikan diri agar tidak melakukan perilaku serupa. Ketiga, sekolah diharapkan memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling,



sehingga program-program pencegahan dan penanganan bullying dapat berjalan lebih efektif dan diterima oleh seluruh peserta didik. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai bullying dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang berpengaruh, karena upaya menurunkan perilaku *bullying* tidak hanya terbatas pada layanan konseling kelompok, melainkan juga dapat melalui berbagai pendekatan lainnya.

DAFTAR LITERATUR

- Artyarini, Eva Oktapiani, Siti Fatimah. 2018. Penerapan Teknik *Role playing* Dalam Mengurangi Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik MTs. *Jurnal FOkus*. 1 (3), Mei 2018 p-ISSN 2614-4131 e-ISSN 2614-4123
- Bete M.N., & Arifin. 2022 Peran Guru Dalam Mengatasi *Bullying* Di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1) p-ISSN 2477-1287 e-ISSN 2745-7516.
- Lusiana, S. (2022). Dampak *Bullying* Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Jurnal Kariman*, Volume 10, Nomor 02, Desember 2022 | 337.
- Mulia, S.S., Wibowo BY., & Conia P. 2023. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Role playing* dalam Mereduksi Perilaku *Bullying* pada Siswa. *ournal of Education Research*, 5(2), 2024, Pages 2164-2170.
- Ramadhani N., Pandang A., & Buchori, S. 2024. Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role playing* Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Majene. *Jurnal of Art. Humanoty & Social*. 4 (2). E-ISSN. 2747-268x.
- Rasmin dan Hamdi M., (2021). *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rizkie, N.A & Handaka,IB. 2023. Konseling kelompok Teknik *Role playing* Sebagai Alternatif Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Seminar *Antarbangsa "Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius"* Selasa, 18 Juli 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,dan R &D*. Bandung: Alfabeta
- Tohirin. 2014. *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Wibowo, N. A. K., Susanto, B., & Maulana, M. A. (2019). Pengaruh Layanan Layanan mediasi Teknik *Role playing* Terhadap Interaksi Sosial Pada Siswa. *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 46. <https://doi.org/10.32585/advice.v1i1.289>
- Wulandari I., & Irmayanti R. 2019. Konseling kelompok Melalui Teknik *Role playing* Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa SMA. *Jurnal Fokus*. 2(4), p-ISSN 2614-4131 e-ISSN 2614-4123